



Analisis Makna Parjambaran Adat Saur Matua Dalam Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)

Fifi Yanti Sirait¹, Jumaria Sirait², Marlina Agkris Tambunan³, Junifer Siregar⁴, Immanuel
Doclas Belmondo Silitonga⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP
Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Email; 12a5fifi.sirait@gmail.com, jumariasirait@gmail.com, marlinatambunan71@gmail.com,
junifersiregar08480@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Article History:

Received: 8 January 2025

Revised: 7 July 2025

Published: 30 November 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Makna Parjambaran Adat Saur Matua Dalam Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian semiotika parjambaran adat saur matua dalam budaya Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Melalui pendekatan analisis semiotika terhadap parjambaran dalam acara adat saur matua pada masyarakat Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa parjambaran memiliki makna simbolik yang sangat utama dan menjadi kedudukan di dalam dalihan natolu. Jambar (bagian/hak) menjadi wujud nyata dari relasi Manat, Somba, dan Elek dalam kehidupan Batak toba dan diwariskan secara turun-temurun. Perspektif semiotika, parjambaran tidak hanya berperan sebagai dalihan natolu tetapi untuk memperkuat ikatan sosial, menyalurkan berkat, melestarikan kearifan lokal, serta penghormatan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi parjambaran di dalam masyarakat Batak Toba memiliki hubungan yang erat, nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan terhadap generasi muda, dan solidaritas yang kuat. Penggunaan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce pada acara parjambaran adat saur matua dalam budaya Batak Toba mengandung makna mendalam yang dapat dianalisis dan memiliki ikon kepala (ulu) bagian tubuh yang paling tinggi dan menjadi wibawa kehormatan, dan kedudukan tertinggi, indeks menunjukkan bahwa jambar yang mentah dibagikan sesuai porsi yang diatur sebagai ucapan terima kasih, sementara simbolnya jambar menjadi berkat kehidupan, memiliki tanggung jawab, dan memiliki solidaritas yang kuat. Acara adat saur matua dalam parjambaran menjadi cerminan nilai-nilai kebudayaan dan menjadi identitas Batak Toba.

Keywords: Analisis, Makna, Parjambaran, Adat Saur Matua, Batak Toba, (Kajian Semiotika)

INTRODUCTION

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang masing-masing suku. Keberagaman ini muncul akibat berbagai faktor, termasuk perbedaan ras, kondisi geografis, sejarah, perkembangan daerah, bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan. Di negara terdapat suku bangsa yang tergolong mayoritas dan minoritas.

Selain itu, budaya tercermin dalam berbagai aspek, seperti rumah adat, pakaian tradisional, tradisi, dan karya seni dari setiap suku (Hutasoit & Sinulingga, 2022).

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai suku yang tersebar dari ujung barat hingga timur, serta dari utara hingga selatan, seperti suku Jawa, Dayak, Melayu, Madura, Batak, dan lainnya. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Batak, yang mendiami kawasan Danau Toba di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terbagi menjadi sub-etnis, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Pak-pak, dan Batak Mandailing. Masing-masing sub-suku ini memiliki adat, tradisi, dan bahasa yang berbeda. Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai komunitas yang sangat kaya akan tradisi (Anis & Purba, 2020).

Di Provinsi Sumatera Utara, Budaya Batak Toba merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga, termasuk dalam acara adat kelahiran, pernikahan, dan kematian. Acara adat meninggal tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi yang meninggal, tetapi mengandung nilai sosial, spiritual, dan simbolik yang mendalam. Selain itu, Batak Toba memiliki adat istiadat yang kuat mengatur berbagai aspek kehidupan dan pola hidup masyarakatnya (R. L. Sidabutar, Harahap, & Wuriyani, 2022).

Secara etimologis, istilah “Kebudayaan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta “buddayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal). Secara umum, istilah ini merujuk pada “hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia”. Dalam bahasa Inggris, “Kebudayaan” diterjemahkan sebagai “culture”, yang berasal dari kata Latin “colere”, yang berarti “mengolah” atau “bertani”. Dalam konteks bahasa Indonesia, “culture” diterjemahkan sebagai “kultur” untuk mendekatkan pemahaman. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang dimiliki oleh masyarakat melalui proses belajar. Namun, generasi muda kini cenderung kehilangan ketertarikan terhadap adat istiadat lokal. Salah satu aspek penting dalam adat Batak Toba adalah sistem kekerabatan yang dikenal sebagai dalihan natolu. Beberapa permasalahan dalam parjambaran atau pembagian jambar dalam adat saur matua Batak Toba sering kali muncul karena kompleksitas struktur sosial dan makna simbolik yang melekat dalam tradisi tersebut. Pertama, tidak sesuai kedudukan dalam dalihan natolu artinya sering kali pembagian jambar tidak mencerminkan posisi sosial seperti hula-hula, anak boru, atau dongan tubu, sehingga menimbulkan konflik antara pihak. Kedua, kurangnya pemahaman tentang tarombo artinya ketidaktahuan terhadap silsilah marga menyebabkan kebingungan permasalahan yang ada di dalam pembagian parjambaran adat saur matua (Sitompul, 2024).

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kekerabatan yang dikenal sebagai dalihan natolu. Dalihan natolu terdiri dari “tiga tungku” sejajar yang terbuat dari batu, yang berfungsi bersama untuk menopang kuali saat memasak, sehingga makanan dapat dimasak dengan baik. Jarak antara ketiga batu tersebut sama, memungkinkan mereka untuk secara kokoh mendukung alat memasak di atasnya. Titik tumpu kuali berada pada ketiga tungku secara bersama, menerima tekanan yang sama, yang menggambarkan kerja sama. Oleh karena itu, dalihan natolu dilambangkan dengan tiga tungku yang menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur dalam setiap aktivitas (Sibarani & Christina Rayani Panggabean, 2022). Dalam kehidupan masyarakat, terdapat interaksi saling bergantung antara agama dan budaya. Hal ini terlihat berbagai rangkaian acara adat yang

dilakukan oleh masyarakat di sekitar Danau Toba, mulai dari acara sebelum kelahiran hingga acara setelah kematian yang mencakup baik acara sukacita maupun dukacita. Interaksi sosial di dalam masyarakat perlu dibangun dengan baik untuk mempertahankan keharmonisan antara seseorang maupun kelompok (Ayuswantana, Darmawan, & Nastiti, 2022). Salah satu potensi berharga untuk membangun interaksi sosial adalah nilai-nilai budaya. Beragam nilai budaya yang ada menjadi kekayaan dan sumber kekuatan bagi bangsa untuk maju bersama serta membangun kerukunan di dalam masyarakat. Kekuatan ini bisa berasal dari kearifan lokal yang harus dilestarikan agar daya tahan bangsa semakin meningkat seiring berjalannya waktu (Sihombing, 2023).

Kearifan lokal merupakan salah satu bagian integral dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Kearifan ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita atau sastra lisan. Dalam konteks ini, kearifan lokal diartikan kearifan sebagai dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Secara luas, kearifan mencakup tidak hanya norma-norma tetapi juga nilai-nilai budaya (Barus & Barus, 2019). Selain itu, di dalam budaya terdapat kearifan lokal yang menjadi warisan oleh nenek moyang kita kepada generasi muda kini. Kearifan lokal ini dapat diartikan wujud sikap terhadap lingkungan yang ada dan menjadi manifestasi di dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan sikap terhadap lingkungan di suatu tempat atau daerah. Salah satu aspek penting dalam adat Batak Toba adalah sistem kekerabatan yang dikenal sebagai dalihan natolu. Tradisi ini adalah salah satu bentuk budaya yang masih dikenal oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi kearifan lokal di dalam dalihan natolu adalah parjambaran. Parjambaran artinya bagian atau hak, memiliki makna yang serupa terkait dengan kata jambar, dalam budaya Batak jambar adalah simbol penghormatan dan pengakuan terhadap peran sosial seseorang dalam suatu acara adat (SAMOSIR, MEISURI, & PUTRI, 2021). Dalam acara adat batak seperti pesta pernikahan, acara kematian dengan status sari matua hingga saur matua, kelahiran, perayaan tujuh bulanan, naik sidi, hingga acara syukuran kelulusan, istilah jambar ini sering kali digunakan. Jambar secara harfiah berarti "bagian atau hak" yang diberikan kepada seseorang atau kelompok sesuai dengan kedudukannya dalam struktur sosial dalihan natolu, sehingga hak tersebut senantiasa berubah sesuai dengan parhundulan nadi ulaon (posisi dalam adat tersebut). Selain itu, salah satu tradisi dalam acara saur matua adalah parjambaran, yang merupakan ritual atau prosesi adat untuk memuliakan dan menghormati nenek moyang. Parjambaran memiliki peranan penting sebagai simbol sosial dan makna budaya yang tidak terpisahkan dari pandangan hidup masyarakat Batak Toba (Rambe & Sari, 2020).

METHOD

Penelitian-penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Ginting, Lubis, & Sinaga, 2021) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selain itu, ia juga mendefinisikan bahwa diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada dasarnya data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Sehingga metode penelitian haruslah sesuai dengan subjek dan objek penelitian. Sugiyono (Silaban & Defrianti, 2021) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting);

disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai budaya Batak Toba tentang Analisis Makna parjambaran Adat saur matua dalam Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Toba. Sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut masih melakukan tradisi parjambaran dalam adat saur matua. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Toba (Porsea Siraituruk). Pada bulan Agustus - Oktober 2025. Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam peneliti adalah dari lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara dengan judul penelitian "Analisis Makna Parjambaran Adat saur matua dalam Budaya Batak Toba". Menurut Sugiyono (D. Sidabutar, 2020) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya adalah fokus peneliti menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dari judul "Analisis Makna Parjambaran Adat Saur Matua dalam Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)" (Hutagaol & Nurussa'adah, 2021).

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan atau proses pelaksanaan adat saur matua parjambaran. Peneliti dapat mengamati reaksi masyarakat yang berpartisipasi dalam acara, bagaimana masyarakat adat pada saat acara berlangsung. Alat perekam audio dapat digunakan untuk merekam kegiatan, wawancara, atau kegiatan pelaksanaan adat saur matua parjambaran. Rekaman ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis data secara lebih akurat dan mendalam. Wawancara merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Menurut Nasution Sugiyono (Asnewastri, 2018) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh, dapat diobservasi dengan jelas.

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian yang sering disebut observasi partisipasif. Menurut Susan Stainback (Lubis, 2021) menyatakan bahwa observasi partisipasif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ke tiganya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat

wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles and Huberman dalam (Haloho, 2022) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

RESULTS AND DISCUSSION

Pada data penelitian, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kajian semiotika. Kajian semiotika pada parjambaran adat saur matua dalam budaya Batak Toba yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga aspek menurut Peirce dalam (Napitu, Napitu, Purba, & Amal, 2020) yaitu aspek ikon, indeks, dan simbol. Dengan menganalisis ketiga aspek semiotika ini, penelitian ini dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam adat saur matua dalam budaya Batak Toba. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana adat saur matua digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan menjaga tradisi leluhur.

Parjambaran adat saur matua merupakan sebuah tradisi yang kaya dengan simbolisme dan menjadi hak atau bagian dalam dalihan natolu, digunakan dalam berbagai acara adat Batak Toba. Dalam penelitian ini, elemen-elemen yang terdapat dalam jambar yang berisikan berbagai benda simbolis akan dianalisis melalui ketiga aspek berikut (Sibarani & Purba, 2022).

Berikut ini merupakan data pendukung dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada pesta saur matua dan mengikuti adat saur matua secara langsung.

Tabel 1. Data Pendukung Hasil Penelitian I Ulaon Saur Matua

No	Unsur-unsur <i>Parjambaran</i>	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	 Ulu Parhambirang (Kepala sebelah kiri)	Kepala kerbau dengan tanduk sebelah kiri dan gigi yang sudah dibelah dua dan daging yang masih mentah diletakkan di dalam wadah berwarna putih.	Kepala kerbau sebelah kiri sebagai indeks yang memiliki struktur sosial adat, <i>jambar</i> ini diberikan kepada raja, <i>dongan sahuta, dohot hasuhuton namarhahaanggi</i> .	Kepala kerbau melambangkan perwujudan dari kehormatan, berkat yang diberikan kepada kerabat yang sangat dihormati, khususnya dari <i>hula-hula</i> (pihak istri) dan dapat menjadi kesempurnaan hidup seseorang yang meninggal dengan status

No	Unsur-unsur Parjambaran	Hasil Penelitian		
		Ikons	Indeks	Simbol
2	 <p>Ulu Parsiamun(Kepala sebelah kanan)</p>	<p>Kepala kerbau dengan tanduk dan gigi sebelah kanan yang sudah dibelah dua dan daging yang masih mentah diletakkan di dalam wadah berwarna putih.</p>	<p>Kepala kerbau yang dibelah dua menjadi penanda tahapan pembagian jambar (<i>tu sude hula-hula, dohot tulang, alai tulang ni ama ma namangadopi jambar laos tulang i mambagi tus ude horongni hula-hula, mulai sian bona ni ari, bona tulang, hula-hula namarhahaanggi, dohot hula-hula naposo</i>) yang dihormati.</p>	<p><i>saur matua.</i> Kepala kerbau melambangkan wibawa, kekuatan, dan permohonan restu yang diberikan kepada kerabat dari garis <i>hula-hula</i> sebagai tanda pengakuan kedudukan mereka tinggi dalam adat.</p>
3.	 <p>Tanggalan (rukung/leher)</p>	<p>Potongan leher daging kerbau dengan kulit berwarna hitam kecokelatan, ukurannya dipotong dalam porsi yang besar, bagian ini juga tidak dibakar, tidak dimasak atau direbus, melainkan dipotong dan dibagikan dalam</p>	<p>Potongan daging ini menjadi tanda adanya acara adat <i>saur matua</i>, karena <i>jambar</i> ini diberikan kepada <i>hula-hula tulang parbere</i> dan <i>tulang parginjang</i>.</p>	<p>Tanggalan/leher secara simbolis merupakan dukungan, tanggung jawab, dan solidaritas yang kuat.</p>

No	Unsur-unsur Parjambaran	Hasil Penelitian		
		Ikons	Indeks	Simbol
4.		keadaan mentah. Kemudian dibagikan kepada unsur <i>dalihan natolu</i> . Sasap parhambirang / rahang bagian daging kerbau yang masih mentah dan diletakkan di atas piring.	Indeks dari potongan daging ini menjadi tanda adanya acara adat <i>saur matua</i> , karena <i>jambar</i> ini akan diberikan kepada <i>bona tulang</i> (kakek/leluhur dari pihak ibu) atau kerabat <i>hula-hula</i> .	Sasap/ rahang/pipi menggambarkan kedudukan tulang sebagai kerabat yang dihormati dan memiliki peran dalam kehidupan keluarga (<i>pihak hula-hula</i>) dan mendapatkan berkat (<i>pasu-pasu</i>).
5.		Sasap/ bagian daging kerbau yang masih mentah dan di letakkan di atas piring.	Indeks dari <i>jambar</i> sasap/rahang sebelah kiri ini dapat dilihat dari tampilan dan tekstur dagingnya, <i>jambar</i> ini diberikan kepada <i>bona ni ari</i> , kelompok <i>hula-hula</i> (keluarga pihak istri), khususnya <i>tulang</i> (paman) atau <i>tulang rorobot</i> .	Sasap/rahang/pipi sebelah kiri melambangkan kekuatan yang benar dan yang utama. <i>Hula-hula</i> menjadi kedudukan tertinggi dan merupakan sumber kekuatan, kepemimpinan dan memiliki kuasa untuk memberikan berkat.

No	Unsur-unsur Parjambaran	Hasil Penelitian		
		Ikons	Indeks	Simbol
6.	 <p>Somba-somba/ rusuk</p>	<p>Tulang rusuk daging kerbau yang masih mentah dan melengkung dengan daging tebal yang masih melekat, dipotong secara utuh, tidak dibakar dan dimasak, kemudian diletakkan didalam wadah putih.</p>	<p>Potongan daging bertulang ini menjadi penanda adanya acara adat <i>saur matua</i> karena pembagian <i>jambar</i> bagian rusuk diberikan kepada (<i>pemerintah setempat, pangula ni huria dohot raja dongan sahuta</i>).</p>	<p>Rusuk melambangkan ikatan yang erat dan perlindungan, harapan agar hubungan antar kerabat selalu hangat, penuh kasih sayang, dan saling melindungi.</p>
7.	 <p>Soit/Paha</p>	<p>Potongan soit/paha daging kerbau dengan kulit berwarna hitam kecokelatan, ukurannya dipotong dalam porsi yang besar, dagingnya yang masih mentah, bentuknya melonjong dan bagian ini terdiri dari empat bagian yakni kaki atau paha kiri depan atau paha atau</p>	<p>Daging tersebut menjadi indeks karena menandakan kehormatan kepada marga penerima, sebab bagian daging tersebut dibagikan kepada (<i>mata ni ari, oppung namarhahaanngi dan dongan tubuni hasuhuton</i>).</p>	<p>Soit/paha menggambarkan simbolis kehormatan, keberkahan, kekuatan memberikan dukungan dan kekuatan baik suka maupun duka dan menjadi hubungan yang erat dan saling membantu.</p>

No	Unsur-unsur Parjambaran	Hasil Penelitian		
		Ikons	Indeks	Simbol
8.	 Pohu/sibuk(daging)	paha kanan depan, kaki atau paha belakang kanan dan kaki atau paha belakang kiri. Bagian-bagian ini akan dipotong dan dibagikan dalam keadaan utuh. Potongan daging pahu/batisan kerbau, memiliki warna kecokelatan, mentah dan diletakkan di atas piring berwarna hijau. Dagingnya dipotong menjadi kecil- kecil yang dicincang (Tanggo- tanggo) untuk dibagikan secara merata.	Secara indeks pahu adalah pembagian <i>jambar</i> untuk teman satu kerja/kumpula n alumni, <i>bona</i> <i>tulang</i> dan <i>namarpariban</i> <i>(akka ale-ale</i> <i>dongan sakarejo</i> <i>ni hasuhuton).</i>	Pohu/ batisan secara simbolis melambangkan kebersamaan, pemerataan rezeki, dan solidaritas di antara seluruh anggota komunitas dan kerabat yang hadir dalam pesta adat.
9.		Potongan daging ihur- ihur/ekor kerbau berbentuk kotak atau persegi	Daging bagian ekor diberikan kepada <i>hula-hula</i> yang paling dihormati dalam acara kematian (<i>ulos</i>	Ihur sebagai simbol harapan agar keturunan dari <i>suhut</i> (tuan rumah/ keluarga yang mengadakan

No	Unsur-unsur Parjambaran	Hasil Penelitian		
		Ikons	Indeks	Simbol
	Ihur-ihur / ekor	panjang yang mewakili potongan daging dengan bentuk memanjang dan sedikit melengkung di salah satu sisi dari ekor tersebut dan dagingnya yang masih mentah dan dipotong dalam keadaan utuh, lalu memiliki warna kecokelatan, dan diletakkan di atas wadah berwarna putih.	sappe tua) sebagai lambang ikatan abadi.	pesta) terus bertambah dan berlanjut diwariskan dari generasi ke generasi lainnya dan menjadi berkat.
10.	 <p>Osang/ dagu</p>	Potongan daging osang/dagu kerbau berbentuk tulang melengkung, dagingnya masih mentah dan berdarah, dipotong diatas telenan, dan diletakkan diwadah berwarna	Daging bagian osang/dagu kerbau diberikan kepada semua boru, bere dan ibebere, sebagai tanda penghargaan atas peran mereka dalam membantu atau menopang jalannya acara adat saur matua dan jambar osang	Osang/dagu sebagai simbol penghargaan kerja keras dan ucapan terima kasih atas peran pelayanan (parhobas) dari pihak boru dalam menjalankan adat.

No	Unsur-unsur Parjambaran	Hasil Penelitian		
		Ikons	Indeks	Simbol
		kuning.	ini menandai bahwa nilai-nilai adat dalam dalihan natolu.	

Pembahasan Penelitian

Pembahasan Pada Penelitian I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam *ulaon* adat *saur matua* Batak Toba di Siraituruk, Kelurahan Desa Patane I, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, berikut rangkaian acaranya:

1. Pada pagi hari pukul 09.30 *ulaon* *manogot* masuk acara keluarga dan selanjutnya tertib acara pada pukul 11.00 masuk acara *marhuhuasi paidua ni husuhuton*, dilanjutkan pemberian *ulos sappe tua* kepada inang yang meninggal oleh *hula-hula*. Setelah itu masuk acara *moppo (pangarapot)*, Setelah itu masuk acara *moppo (pangarapot)* setelah dibuka oleh pendeta atau parhalado *mandok hata dohot pasahat adat sian tulang/hula-hula*, kemudian *mandok hata bona tulang, tulang rorobot, tulang bona ni ari, laos paapuhon tu suhut*, kemudian *martangiang panutup sian tulang*, acara berikutnya tulang yang meninggal *mangekehi sijagaron* kemudian dijunjung oleh *parumaen siakkangan* yang bernama Kardina br. Sitorus di *halaman jabu* sebanyak 3 kali mengelilingi inang yang meninggal dan diikuti oleh semua keluarga (Sibarani & Purba, 2022).
2. Setelah selesai acara memberikan *ulos sappe tua*, dan *pangarapoton* masuklah acara *marsijagaron* di *halaman ni jabu* dan mayat dibawa keluar rumah, setelah acara *marsijagaron* di *halaman ni jabu* sebanyak 3 kali mengelilingi inang yang meninggal dan diikuti oleh semua keluarga, setelah itu masuklah acara *panortoron maralaman dijabu sian hasuhuton ima na marulaon adat baringbing* (anak dan menantu). Setelah selesai acara *panortoron* dan *marpaniaran* dilanjutkan acara *tortor ni dongan sasiulaon, jala dohonon nami dope tu hamu songon hata ni natua-tua mandok (umpasa) "balga inna batu ni rumah, umbalgaan batu ni sopo, nunga gabe damang natua-tua on, unggabe ma tong hamu pomparanna naposo", "pinatikhon hujur ma tu topi ni tapian, manang tudia pe hamu pomparan ni natua-tua i tongtong ma hamu dapotan parsaulian"*. Dialusi raja parhata baringbing (*hasuhuton*) ma: "emmatutu" (lalu berjalan acara *panortoron*) dan disampaikan jambar bagian *osang parhambirang* (Harnia, 2021).
3. Setelah selesai acara *tortor ni dongan sasiulaon* dilanjutkan *tortor ni boru, bere dan ibebere* lalu disampaikan jambar bagian *osang* kepada *boru, bere dan ibebere* itulah yang menjadi hak atau bagian mereka. Setelah selesai acara *tortor ni boru, bere, dan ibebere* dilanjutkan dengan acara *tortor tulang parginjang* lalu disampaikan jambar bagian *aliang/tanggalan (leher)*. Setelah selesai acara *tortor ni tulang parginjang* dilanjutkan dengan *tortor ni natua-tua*, di *tortor ni natua-tua* (lansia) tidak berjalan *parjambaran*. Setelah selesai acara *tortor ni natua-tua* dilanjutkan dengan *tortor ni ale-ale* (teman kerja, kumpulan alumni dan lain-

- lain), lalu disampaikan jambar bagian *pohu* (sibuk/daging) (Salsabila & Putri, 2022).
4. Setelah selesai acara *tortor ni ale-ale* dilanjutkan dengan *tortor bona ni ari dan bona ni tulang* lalu disampaikan jambar bagian *sasap parsiamun* kepada *bona ni ari dan sasap parhambirang bona ni tulang*. Setelah selesai acara *tortor bona ni ari dan bona ni tulang* dilanjutkan *tortor bona ni ari, bona ni tulang, hula-hula namarhahaanggi dan hula-hula naposo* lalu disampaikan jambar bagian *namarngingi parsiamun* (jambar ini diberikan ke semua *hula-hula dan tulang*, tapi tulang si laki-laki yang menghadapi jambar sekalian tulang itu yang membagi ke semua barisan *hula-hula*, mulai dari *bona ni ari, bona tulang, hula-hula namarhahaanggi dan hula-hula naposo*).
 5. Setelah selesai acara *tortor bona ni ari, bona tulang, hula-hula namarhahaanggi dan hula-hula naposo*, lalu dilanjutkan dengan *tortor dongan tubu ni hasuhuton, tu tulang (mata ni ari, oppung namarhahaangi)* lalu disampaikan jambar bagian *soit* (paha). Setelah selesai acara *tortor dongan tubu ni hasuhuton, tu tulang (mata ni ari, oppung namarhahaangi)* dilanjutkan dengan *tortor tulang ni namonding (pasahathon ulos sappe tua)* disampaikan jambar *ihur* (ekor). Setelah selesai acara *tortor tulang ni namonding (pasahathon ulos sappe tua)* dilanjutkan dengan *tortor ni pemerintah setempat, pangula ni huria dan raja dongan sahuta* lalu disampaikan jambar bagian *rusuk*. Selain dari jambar yang dibagikan, minuman juga termasuk dibagikan karena itu diartikan sebagai penutup atau ucapan terimakasih dari para pemangku adat yang dihormati (*pangalambohi ni akka raja ni tutur napinarsangapan*).

Perbedaan Pelaksanaan Acara Parjambaran adat Saur Matua di Daerah Toba

Saur Matua adalah acara adat Batak Toba untuk orang tua yang meninggal yang meninggal dunia dalam keadaan semua anak-anaknya sudah menikah dan memiliki cucu dan tidak memiliki tanggung jawab lagi. Sedangkan *Parjambaran* dalam konteks *saur matua* merujuk pada “*bagian atau hak*” untuk mendapatkan jambar sesuai dengan posisi di dalam *dalihan natolu* (Nararya & Laksana, 2022).

Daerah Toba salah satunya Desa Siraituruk dengan Desa lainnya sangat berbeda pembagian *jambar*nya, dan perannya juga akan berubah tergantung peran di dalam adat tersebut dan disesuaikan dengan *dalihan natolu* dan *Tarombo* (silsilah) (Banjarnahor, 2022). Misalnya di desa siraituruk ada acara *saur matua*, otomatis harus tahu posisinya di dalam adat tersebut. Apakah jadi *hula-hula* atau *tulang*, dan itu wajib mendapatkan jambar. Seberapa besar atau sekecil besarnya jambar wajib diterima, karena dari situlah dapat diketahui posisinya di dalam adat tersebut (Siagian, 2021).

Tabel 2. Struktur Acara Parjambaran

Tahapan	Kegiatan	Tujuan
Memotong Horbo/Lembu	Penyembelihan Kerbau (Horbo) atau sapi (lembu). Hewan ini disebut <i>sigagat duhut</i> (hewan adat tertinggi).	Melambangkan Hamoraon (kekayaan) dan Hasangapon (kehormatan)

Tahapan	Kegiatan	Tujuan
		almarhum yang meninggal.
Membagi (daging)	<i>juhut</i> Daging dipisahkan menjadi <i>jambar juhut</i> (potongan daging) dan daging yang dikonsumsi.	Memastikan setiap potongan <i>juhut</i> terpisah dan tidak tercampur.
Manuang Tudu-tudu	Penataan potongan-potongan <i>jambar</i> utama (seperti <i>ulu</i> , <i>somba-somba</i> , <i>osang</i>) di atas piring atau talam besar.	Menyiapkan <i>Tudu-Tudu Sipanganon</i> (hidangan kehormatan) sebagai simbol kebesaran pesta.
Pasahat Tudu-Tudu	<i>Protokol/Parsinabul</i> membawa hidangan ke hadapan <i>Hula-hula</i> (pihak dari istri si laki-laki).	Memberikan penghormatan tertinggi kepada <i>Hula-hula</i> sebagai <i>Debata Na Tarida</i> (Tuhan yang terlihat) di pesta dukacita.
Manjalo Pasu-Pasu	Pihak <i>Hula-hula</i> menerima hidangan dan memberikan <i>pasu-pasu</i> (doa berkat) kepada <i>suhut</i> (keluarga yang berduka).	Doa agar <i>suhut</i> dikuatkan dan berkat <i>hagabeon</i> (banyak keturunan) yang ditinggalkan almarhum.
Mangirdak/Mangan	Setelah menerima <i>Tudu-Tudu Sipanganon</i> dan <i>Suhut</i> dapat menikmati sebagian kecil dari hidangan tersebut atau hidangan lainnya secara simbolis.	Kebersamaan dalam dukacita dan dimulainya proses pembagian.
Perundingan (Hula-hula)	<i>Jambar</i> <i>Hula-hula</i> sebagai penerima utama (<i>jambar ulu</i>) berkumpul untuk menentukan pembagian <i>jambar</i> di antara kelompok mereka (<i>Tulang</i> , <i>Bona Tulang</i> , dan lainnya).	Menunjukkan bahwa <i>hula-hula</i> wewenang penuh atas berkat yang mereka terima.
Marbagi namargoar	<i>jambar</i> <i>Parsinabul</i> membagikan potongan-potongan daging mentah dan utuh (<i>jambar na mamargoar</i>) kepada setiap horong (kelompok adat)	Menegaskan kembali <i>dalihan natolu</i> dan silsilah (<i>Tarombo</i>) secara benar.

Tahapan	Kegiatan	Tujuan
Menutup <i>Parjambaran</i>	sesuai aturannya. <i>Protokol</i> mengumumkan bahwa proses pembagian <i>jambar</i> telah selesai dan semua kelompok telah menerima hak atau bagiannya.	Menjamin keadilan dan menghindari perselisihan adat.
Pangalambohi	<i>Raja Panusunan</i> (ketua adat) mengucapkan <i>pangalambohi</i> (kata penutup yang menenangkan dan memberkati).	Memohon agar acara ditutup dalam kedamaian (<i>lambok</i>) dan berkat (<i>pasu-pasu</i>) almarhum menyertai keluarga yang ditinggalkan.

Tabel 3. Waktu dan Lama Pelaksanaan Adat Saur Matua

Durasi <i>Parjambaran</i>	Totalnya bisa menjadi lebih panjang, jika jumlah tamu dan kerabat (<i>horong</i>) sangat banyak.
Waktu Mulai	Dimulai dari siang hingga tengah hari (<i>sore</i>).

Tabel 4. Nilai-nilai dalam Parjambaran Adat Saur Matua

Nilai kekeluargaan	Dalam masyarakat Batak Toba, keluarga merupakan sosial yang paling penting. Hubungan antaranggota keluarga sangat erat dan dijunjung tinggi. Keluarga adalah sosial dasar yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Batak. Sistem kekerabatan di Batak Toba sangat kuat, dengan hubungan darah dan ikatan sosial yang diutamakan. Misalnya adanya istilah khusus menyebut hubungan keluarga seperti “boru” dan “anak” (anak laki-laki).
Nilai Kekerabatan	Hubungan kekerabatan ini menciptakan rasa tanggung jawab dan saling mendukung di antara anggota keluarga.
Nilai Gotong royong kerja sama antarwarga	Proses <i>Parjambaran</i> melibatkan Proses pelaksanaan <i>parjambaran</i> melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas, mencerminkan semangat gotong-royong dan saling membantu dalam melaksanakan kegiatan adat.
Nilai Pendidikan dan Pengetahuan	Proses <i>Parjambaran</i> juga menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi muda sehingga budaya Batak tetap hidup dan berkembang yang diwariskan oleh leluhur.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian semiotika *parjambaran* adat *saur matua* dalam budaya Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui pendekatan analisis semiotika terhadap *parjambaran* dalam acara adat *saur matua* pada masyarakat Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa *parjambaran* memiliki makna simbolik yang sangat utama dan menjadi kedudukan di dalam *dalihan natolu*. *Jambar* (bagian/hak) menjadi wujud nyata dari relasi Manat, Somba, dan Elek dalam kehidupan Batak toba dan diwariskan secara turun-temurun.
2. Perspektif semiotika, *parjambaran* tidak hanya berperan sebagai *dalihan natolu* tetapi untuk memperkuat ikatan sosial, menyalurkan berkat, melestarikan kearifan lokal, serta penghormatan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *parjambaran* di dalam masyarakat Batak Toba memiliki hubungan yang erat, nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan terhadap generasi muda, dan solidaritas yang kuat.
3. Penggunaan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce pada acara *parjambaran* adat *saur matua* dalam budaya Batak Toba mengandung makna mendalam yang dapat dianalisis dan memiliki ikon kepala (ulu) bagian tubuh yang paling tinggi dan menjadi wibawa kehormatan, dan kedudukan tertinggi, indeks menunjukkan bahwa *jambar* yang mentah dibagikan sesuai porsi yang diatur sebagai ucapan terima kasih, sementara simbolnya *jambar* menjadi berkat kehidupan, memiliki tanggung jawab, dan memiliki solidaritas yang kuat. Acara adat *saur matua* dalam *parjambaran* menjadi cerminan nilai-nilai kebudayaan dan menjadi identitas Batak Toba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. *Parjambaran* disarankan agar *Punguan Marga* (perkumpulan marga) di *bona pasogit* (kampung halaman) maupun anak rantau bekerjasama untuk mengembangkan kurikulum pendidikan budaya Batak Toba yang fokus agar mudah dipahami generasi muda.
2. Mendorong dokumentasi digital mengenai *parjambaran* yang benar karena mengaitkan makna sosial (gotong royong, dan solidaritas), sehingga *parjambaran* dipahami sebagai mekanisme sosial yang melestarikan ikatan kekerabatan, bukan hanya semata-mata biaya tinggi.
3. Menghubungkan nilai-nilai leluhur dalam *parjambaran* dengan tantangan kehidupan modern yang dihadapi generasi muda.
4. Memperluas makna *parjambaran* sebagai simbol kebersamaan bukan hanya ikatan darah saja melainkan harus berperan penting di dalam adat Batak Toba sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

REFERENCE

- Anis, K. L., & Purba, R. A. (2020). *Upacara Adat Saur Matua Etnis Batak Toba: Analisis Peristiwa Tutur*.
- Asnewastri, A. (2018). Migrasi Etnik Batak Toba Ke Nagori Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar, 1946–2011. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 8–18.
<https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4115>
- Ayuswantana, A. C., Darmawan, Y. S., & Nastiti, R. A. (2022). Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2015 & 2021 Dalam Sudut Pandang Postmodernism. *Demandia*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3836>
- Banjarnahor, D. (2022). *Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba "Inang" (Kajian Pengorbanan Orang Tua)*.
- Barus, R. P., & Barus, R. K. I. (2019). Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Aron Di Berastagi. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v5i2.2842>
- Ginting, R. I., Lubis, B. N. A., & Sinaga, D. A. (2021). The Revitalization Of Tugu Silalahi Batak Toba Folklore Into Teaching Materials In English Subject For Junior High School. *Linguistic, English Education And Art (Leea) Journal*, 4(2), 240–248. <https://doi.org/10.31539/leea.v4i2.1840>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141–156.
- Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka*.
- Lubis, N. H. (2021). *Etnis Batak Toba Di Lumban Pinasa Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 1916-2010*. Opgehaal Van <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32251>
- Napitu, U., Napitu, R., Purba, A. S., & Amal, B. K. (2020). The Impact Of Modernization On The Batak Toba General System. *Webology*, 17(2).
- Nararya, R. R. W. D. K., & Laksana, R. C. M. (2022). Kajian Semiotik Jean Baudrillard Dalam Iklan Televisi Nestle Bear Brand. *Askara: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i1.589>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Volume 9 No 2

Fifi Yanti Sirait, Jumaria Sirait, Marlina Agkris Tambunan, Junifer Siregar, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga- Analisis Makna Parjambaran Adat Saur Matua Dalam Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)

Multikultural Sumatera Utara. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/Tazkir.V6i1.2699>

Salsabila, M., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu “I Need Somebody” Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.31002/Jkkm.V6i1.5068>

Samosir, W. N., Meisuri, M., & Putri, C. A. (2021). Taboo Language Expression Between Seller And Buyer In Traditional Market. *Linguistica*, 9(4), 396. <https://doi.org/10.24114/Jalu.V9i4.21717>

Siagian, A. R. D. I. (2021). *Analisis Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba Di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika*. Universitas Sumatera Utara.

Sibarani, R., & Christina Rayani Panggabean. (2022). Tradisi Sijagaron Pada Upacara Kematian Saur Matua Di Kabupaten Toba. *Journal Of Language Development And Linguistics*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.55927/Jldl.V1i1.740>

Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52–59. <https://doi.org/10.47709/Jbsi.V2i01.1434>

Sidabutar, D. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba Dalam Mitigasi Bencana Di Danau Toba (Studi Kasus Di Desa Tomok Kecamatan Simanindo)*. Universitas Sumatera Utara.

Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142–145.

Sihombing, H. (2023). Gondang Sebagai Pengiring Nyanyian Dan Pengaruhnya Terhadap Peragaan Jemaat Dalam Ibadah Minggu Di Hkbp Parsaoran Nauli Pematang Siantar. *Grenek Music Journal*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.24114/Grenek.V12i1.40405>

Silaban, D. E., & Defrianti, D. (2021). Migrasi Suku Batak Toba Ke Kota Jambi 1961-2018. *Jurnal Siginjai*, 1(1), 73–84. <https://doi.org/10.22437/Js.V1i1.11885>

Sitompul, G. (2024). Analisis Simbol “Sijagaron” Dalam Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba. *Asian Journal Of Applied Education*, 415–426.